

The Implementation of Problem-Based Learning as a Catalyst for Learning Autonomy among Students of the Sociology Education Study Program at Manado State University

Penerapan Problem Based Learning Sebagai Katalisator Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado

Hamsah^{1*}, Ramdani Sidik²

¹Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado

²Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 12, 2025

Revised: October 22, 2025

Accepted: November 25, 2025

Kata Kunci:

Problem Based Learning; Kemandirian Belajar; Refleksi; Kolaborasi; Pendidikan Sosiologi

Keywords:

Problem Based Learning; Learning Autonomy; Reflection; Collaboration; Sociology Education.



*This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.*

menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama. Pertama munculnya inisiatif belajar mahasiswa, kedua penguatan kemampuan reflektif, ketiga kolaborasi sebagai pemicu kemandirian, dan keempat kesulitan awal serta proses adaptasi terhadap pendekatan baru. Temuan ini menegaskan bahwa PBL tidak hanya membentuk kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif, tanggung jawab akademik, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengelola pembelajaran. Penerapan PBL berperan sebagai katalisator penting dalam membangun kemandirian belajar mahasiswa pendidikan sosiologi, dengan prasyarat dukungan dari dosen, sistem evaluasi berbasis proses, serta lingkungan belajar yang kolaboratif dan reflektif.

ABSTRACT

The paradigm shift in higher education toward student-centered learning requires pedagogical strategies that foster learner autonomy. In the context of the Sociology Education Study Program at Manado State University, the implementation of Problem Based Learning (PBL) represents an essential step to encourage students to take an active role in managing their own learning process. This study aims to analyze how PBL functions as a catalyst for students' learning autonomy and to identify behavioral transformations that emerge during the process. The research employed a qualitative approach using a case study design. The participants consisted of ten students who had completed at least one semester of PBL-based courses, selected purposively based on their active engagement in the learning process. Data

*Corresponding author

E-mail addresses: hamsah@unima.ac.id

were collected through semi-structured in-depth interviews and direct classroom observations, then analyzed using thematic analysis techniques. The findings revealed four main themes: (1) the emergence of learning initiative, (2) the strengthening of reflective ability, (3) collaboration as a trigger for autonomy, and (4) initial challenges and adaptation to the new approach. These findings indicate that PBL not only enhances cognitive competence but also cultivates reflective awareness, academic responsibility, and self-confidence in managing the learning process. The implementation of PBL thus serves as a crucial catalyst in developing learning autonomy among sociology education students, provided that it is supported by lecturers' facilitative roles, process-based evaluation systems, and a collaborative and reflective learning environment.

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan tinggi di Indonesia menuntut pergeseran dari sistem pembelajaran berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa (*student-centered learning*). Pergeseran ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang menekankan pentingnya kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab mahasiswa dalam proses belajar (Idil et al., 2025; Kampus, 2020). Dalam konteks pendidikan sosiologi, perubahan ini menjadi sangat relevan karena disiplin sosiologi tidak hanya menuntut penguasaan teori, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika sosial yang terus berubah (Brookfield, 2020). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih menunjukkan pola belajar yang bergantung pada dosen, pasif dalam diskusi, serta kurang memiliki inisiatif dalam menggali dan mengelola pengetahuan, sebuah persoalan yang juga didokumentasikan dalam kajian implementasi pedagogi aktif di Indonesia (Firdausih & Aslan, 2024; Kirana & Junaidi, 2025).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi persoalan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL). Model PBL menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui proses pemecahan masalah nyata (Tambaan et al., 2025), sehingga mendorong analisis, diskusi, kolaborasi, dan refleksi untuk menemukan solusi secara mandiri (Alfita et al., 2025; Hmelo-Silver, 2004). PBL berakar pada teori konstruktivisme sosial, yang memandang pengetahuan sebagai konstruksi aktif individu melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar (Clausen, 2023; Savery, 2015). Bukti empiris dan kajian ulasan menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, retensi pengetahuan jangka panjang, dan motivasi intrinsik, meskipun efektivitasnya sering bergantung pada desain tugas, kualifikasi fasilitator, dan konteks institusional (Belland, Walker, Kim, et al., 2017; Kim et al., 2018; Yew & Goh, 2016). Di sisi praktik, keberhasilan PBL tidak lepas dari peran scaffolding dan kemampuan fasilitator dalam mengelola dinamika kelompok serta memberikan umpan balik proses yang tepat; studi-studi meta dan kajian empiris menegaskan bahwa scaffolding yang terencana akan meningkatkan hasil kognitif dan metakognitif peserta didik (Belland, Walker, & Kim, 2017). Demikian pula, kolaborasi terstruktur yang menuntut positive interdependence dapat menjadi katalis bagi keterlibatan dan tanggung jawab kelompok, sehingga mendorong kematangan individu dalam mengatur proses belajarnya (Scager et al., 2016).

Dalam konteks Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado (UNIMA), implementasi PBL belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan pengamatan awal dan temuan lapangan, masih terdapat tantangan dalam hal kesiapan dosen, keterbatasan sumber belajar, serta resistensi mahasiswa terhadap model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan kemandirian berpikir. Tidak semua dosen memiliki pengalaman atau

pelatihan yang memadai dalam merancang skenario pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial mahasiswa. Di sisi lain, mahasiswa masih menunjukkan kesulitan beradaptasi dengan pola belajar yang menuntut eksplorasi, kerja kelompok, dan refleksi mandiri, pola transisi yang juga ditemukan dalam studi lain tentang adopsi metode aktif di lingkungan pendidikan tinggi (Mutanga et al., 2024; Novalia et al., 2025).

Kemandirian belajar (*self-directed learning*) menjadi konsep kunci dalam transformasi pedagogis ini. (Knowles, 1975) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan individu mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, menetapkan tujuan, memilih strategi, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri; dalam terminologi kontemporer hal ini terkait erat dengan self-regulated learning (Zimmerman, 2002) yang menekankan kontrol kognitif, motivasional, dan metakognitif. Dalam ranah sosiologi pendidikan, kemandirian belajar tidak hanya dimaknai sebagai keterampilan individu, tetapi juga sebagai hasil interaksi sosial yang membentuk habitus akademik (Riwanti, 2017) dan modal sosial yang memungkinkan pembelajaran kolaboratif (Robert, 2004). Dengan demikian, PBL tidak semata strategi instruksional, melainkan arena sosial yang memungkinkan mahasiswa membangun kesadaran reflektif dan tanggung jawab intelektual melalui praktik kolaboratif dan umpan balik berkala.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Problem Based Learning (PBL) sebagai katalisator kemandirian belajar mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado. Secara khusus, penelitian ini menelaah bagaimana PBL dapat menumbuhkan inisiatif belajar, mengembangkan kemampuan reflektif, memperkuat kolaborasi sebagai sarana otonomi akademik, serta membantu mahasiswa beradaptasi pada tata cara pembelajaran yang lebih mandiri.

METODE

Penelitian ini menempatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado (UNIMA) sebagai unit analisis yaitu mahasiswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning / PBL). Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mahasiswa membangun kemandirian belajar melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran PBL. Unit analisis ini dipilih karena mahasiswa merupakan subjek utama yang mengalami secara langsung dinamika pembelajaran, mulai dari proses pengenalan masalah, kerja kolaboratif, refleksi, hingga pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Analisis difokuskan pada perubahan pola belajar mahasiswa, bentuk inisiatif dan refleksi yang muncul, serta strategi adaptasi mereka terhadap sistem pembelajaran yang menuntut otonomi akademik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjek dalam konteks sosial dan akademik mereka, sementara desain studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena secara intensif dan kontekstual dalam situasi nyata (Creswell et al., 2006). Studi kasus ini berupaya menampilkan gambaran menyeluruh tentang penerapan PBL di Program Studi Pendidikan Sosiologi UNIMA, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan kemandirian belajar mahasiswa.

Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi UNIMA yang telah mengikuti minimal satu semester perkuliahan dengan pendekatan PBL. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive

sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang dipilih merupakan mereka yang menunjukkan partisipasi tinggi dalam diskusi kelompok, tugas kolaboratif, dan kegiatan reflektif. Sumber data sekunder meliputi dokumen pendukung seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), panduan dosen, dan catatan reflektif mahasiswa yang relevan dengan konteks pelaksanaan PBL. Sumber-sumber ini berfungsi untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi langsung. Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman mahasiswa selama mengikuti pembelajaran berbasis masalah, persepsi mereka terhadap efektivitas PBL, serta bentuk-bentuk kemandirian belajar yang berkembang. Observasi dilakukan langsung dalam kegiatan perkuliahan untuk mencatat interaksi antar mahasiswa, pola kolaborasi kelompok, serta peran dosen sebagai fasilitator. Observasi ini membantu mengidentifikasi dinamika sosial dan akademik yang tidak selalu muncul dalam wawancara. Data dari kedua teknik ini saling melengkapi untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang penerapan PBL di kelas. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis diawali dengan transkripsi hasil wawancara dan catatan observasi, kemudian dilanjutkan dengan proses coding awal untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan pola umum dari pengalaman mahasiswa. Dalam penelitian ini, tema-tema yang muncul meliputi: (1) inisiatif dalam belajar, (2) kemampuan reflektif, (3) kolaborasi sebagai pemicu kemandirian, dan (4) kesulitan awal serta adaptasi terhadap model pembelajaran baru. Setiap tema kemudian diinterpretasikan dalam konteks pembentukan kemandirian belajar mahasiswa. Proses analisis dilakukan secara reflektif dan berulang untuk menjaga kedalaman makna.

HASIL

Inisiatif Dalam Belajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) menumbuhkan inisiatif belajar mahasiswa, terutama dalam mengelola proses pembelajaran secara mandiri. Pada awal penerapan, sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap pasif dan menunggu instruksi dari dosen. Namun setelah beberapa kali pertemuan, mereka mulai terbiasa mengambil langkah awal dalam menentukan arah belajar. Dalam diskusi kelompok, mahasiswa aktif mengajukan pertanyaan dan mencari informasi tambahan melalui jurnal daring serta sumber berita sosial untuk memperkuat argumen. Salah satu mahasiswa menyatakan:

“Saya jadi terbiasa mencari jurnal atau artikel yang relevan karena tidak semua jawaban ada di buku atau dosen.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengamatan peneliti bahwa mahasiswa mulai membawa bahan bacaan tambahan, menyiapkan data lapangan sederhana, dan menuliskan catatan pertanyaan sebelum perkuliahan dimulai. Perubahan ini menunjukkan adanya dorongan internal untuk mencari tahu lebih jauh, bukan sekadar mengikuti instruksi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran peran mahasiswa dari penerima informasi menjadi pengelola proses belajar. Inisiatif muncul ketika mahasiswa

menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penjelasan dosen, tetapi juga oleh usaha pribadi dalam menemukan dan memahami materi. Proses belajar tidak lagi dipandang sebagai kegiatan menunggu pengetahuan diberikan, tetapi sebagai kegiatan aktif untuk mencari, menelaah, dan menafsirkan informasi secara mandiri.

Fenomena inisiatif belajar ini memperlihatkan bahwa mahasiswa mulai membangun kebiasaan baru dalam cara mereka belajar. Mereka menunjukkan keinginan untuk terlibat lebih jauh dalam menentukan strategi, memilih bahan bacaan, serta memecahkan persoalan yang diberikan dalam kelas. Sikap proaktif ini juga tampak dalam diskusi kelompok, di mana mahasiswa saling memberi masukan terhadap argumentasi yang muncul. Perubahan tersebut berlangsung bertahap—dimulai dari rasa enggan dan ketergantungan, kemudian berkembang menjadi keberanian untuk mengambil keputusan belajar sendiri.

Peran dosen yang konsisten sebagai fasilitator memberi ruang bagi mahasiswa untuk menguji ide dan mengembangkan cara berpikirnya. Situasi kelas yang terbuka dan menantang membuat mahasiswa merasa perlu mempersiapkan diri lebih baik sebelum berdiskusi. Dengan demikian, PBL menjadi wadah yang mendorong mahasiswa berinisiatif dalam belajar, tidak hanya karena tuntutan tugas, tetapi karena munculnya kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Kemampuan Reflektif

Data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) memberi dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan reflektif mahasiswa. Dalam kegiatan perkuliahan, mahasiswa tidak hanya diminta menyelesaikan masalah sosial yang disajikan, tetapi juga menilai kembali cara mereka berpikir dan belajar selama proses tersebut berlangsung. Setelah setiap sesi diskusi kelompok, mahasiswa biasanya melakukan kegiatan refleksi untuk menuliskan kesulitan yang dihadapi, strategi yang digunakan, serta pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman tersebut.

Dari catatan observasi, kegiatan refleksi ini menjadi bagian rutin yang dilakukan di akhir setiap pertemuan. Mahasiswa menunjukkan antusiasme ketika diminta mengungkapkan pengalaman belajar mereka. Beberapa mahasiswa mengaku menyadari bahwa selama ini mereka cenderung memahami teori secara teksual tanpa mencoba menautkannya dengan realitas sosial. Namun melalui PBL, mereka terdorong untuk mengaitkan teori dengan konteks empiris yang sedang dipelajari. Salah satu mahasiswa mengatakan:

“Saya jadi tahu bagaimana teori sosiologi bisa digunakan untuk menjelaskan kasus nyata, dan dari situ saya sadar apa yang belum saya pahami.”

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memiliki kesadaran untuk menilai kembali efektivitas cara belajarnya. Selain itu, hasil wawancara memperlihatkan bahwa refleksi tidak hanya terjadi pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek personal. Mahasiswa mengaku menjadi lebih terbuka terhadap kritik, belajar menghargai pendapat orang lain, dan mulai memahami posisi dirinya dalam proses belajar kelompok. Bentuk refleksi juga tampak dalam diskusi, ketika mahasiswa mengulang kembali hasil kerja kelompok untuk memperbaiki strategi mereka pada pertemuan berikutnya.

Temuan ini menegaskan bahwa penerapan PBL telah memperkuat kemampuan reflektif mahasiswa baik dalam dimensi kognitif maupun afektif. Mahasiswa tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menelaah proses berpikir dan strategi yang

mereka gunakan. Proses refleksi membantu mahasiswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri dalam belajar, serta memberikan arah perbaikan untuk siklus pembelajaran berikutnya. Kegiatan refleksi menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menilai bukan hanya apa yang mereka pelajari, melainkan bagaimana mereka belajar.

Temuan ini juga menggambarkan terjadinya perubahan mendasar dalam sikap belajar mahasiswa. Jika sebelumnya pembelajaran hanya dipandang sebagai kegiatan untuk menyelesaikan tugas atau memenuhi tuntutan akademik, maka melalui penerapan PBL mahasiswa mulai membangun kesadaran terhadap proses belajar itu sendiri. Refleksi yang dilakukan secara terus-menerus membantu mahasiswa mengidentifikasi kesulitan yang mereka alami dan menemukan cara untuk mengatasinya. Mahasiswa menjadi lebih aktif dalam mengevaluasi efektivitas kerja kelompok, kejelasan argumentasi, serta relevansi teori yang digunakan dalam menjawab permasalahan sosial. Mereka mulai memahami bahwa belajar tidak berhenti pada penyerapan informasi, melainkan juga mencakup proses berpikir ulang, menimbang, dan menafsirkan pengalaman belajar. Aktivitas reflektif ini memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki kemauan untuk memperbaiki diri, terbuka terhadap umpan balik, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Dalam konteks pembelajaran sosiologi, kemampuan reflektif ini tampak melalui cara mahasiswa mengaitkan pengetahuan teoritis dengan kenyataan sosial yang mereka amati di lapangan. Proses belajar yang semula bersifat reproduktif berubah menjadi proses yang lebih dialogis dan reflektif. Melalui kegiatan refleksi pasca-diskusi, mahasiswa juga belajar untuk menilai kontribusinya dalam kelompok serta mengakui peran orang lain dalam membentuk hasil pembelajaran bersama. Dengan demikian, refleksi menjadi elemen penting dalam menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap proses belajar.

Kolaborasi Sebagai Pemicu Kemandirian

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) menciptakan suasana kerja kolaboratif yang kuat di antara mahasiswa. Aktivitas belajar dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang. Setiap kelompok diberi tanggung jawab untuk memecahkan suatu masalah sosial yang berbeda, dan setiap anggota memiliki bagian tugas yang harus diselesaikan secara individu sebelum dibahas dalam diskusi kelompok. Dalam proses ini, mahasiswa aktif berdiskusi, bertukar pendapat, dan mengkritisi ide-ide yang muncul. Berdasarkan hasil observasi, dinamika interaksi dalam kelompok menunjukkan bahwa mahasiswa belajar mengemukakan gagasan secara terbuka dan menghargai pandangan orang lain. Beberapa mahasiswa awalnya pasif, tetapi mulai berpartisipasi aktif setelah melihat teman-temannya berdiskusi dengan antusias.

Salah satu mahasiswa mengungkapkan:

“Awalnya saya tidak terlalu percaya diri untuk berbicara, tapi setelah beberapa kali diskusi saya jadi terbiasa menyampaikan pendapat.”

Pernyataan lain menunjukkan bahwa kerja kelompok mendorong tanggung jawab individu:

“Kami saling mengingatkan kalau ada yang belum selesai bagian tugasnya, jadi semua ikut merasa bertanggung jawab.”

Selain tanggung jawab individu, kolaborasi juga mendorong rasa saling ketergantungan positif. Mahasiswa menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa mahasiswa mulai mengatur waktu untuk bertemu di luar jam kuliah, memanfaatkan media daring untuk berbagi referensi, dan mendiskusikan temuan secara mandiri sebelum pertemuan kelas berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran PBL berperan penting dalam memicu munculnya kemandirian belajar mahasiswa. Melalui kerja kelompok, mahasiswa tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap tugas dan hasil belajar. Kolaborasi tidak membuat mahasiswa bergantung pada kelompok, melainkan menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran akan peran dan kontribusi individu dalam proses belajar bersama. Dengan demikian, kerja sama menjadi pengalaman sosial yang menumbuhkan kemandirian, bukan sekadar aktivitas kolektif yang bersifat formal.

Fenomena kolaborasi yang muncul selama penerapan PBL memperlihatkan bagaimana interaksi sosial dapat menjadi pemicu terbentuknya sikap mandiri dalam belajar. Mahasiswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berpendapat karena merasa didukung oleh suasana kelompok yang terbuka dan setara. Melalui diskusi dan pembagian tugas, mahasiswa belajar mengambil keputusan, mengelola waktu, dan menilai efektivitas kerja mereka sendiri. Proses saling menegur, mengingatkan, dan memberi masukan antaranggota kelompok menumbuhkan rasa tanggung jawab yang bersifat reflektif. Kolaborasi juga berperan dalam memperkuat kesadaran bahwa kemandirian belajar tidak berarti bekerja sendiri, melainkan kemampuan untuk berkontribusi secara aktif dalam konteks kerja bersama. Dalam setiap kelompok, mahasiswa menunjukkan perkembangan yang berbeda: ada yang menjadi penggerak diskusi, ada pula yang berperan sebagai penyeimbang ide. Meskipun muncul perbedaan gaya partisipasi, seluruh mahasiswa mengakui bahwa pengalaman bekerja dalam kelompok membuat mereka belajar mengatur diri, beradaptasi, dan lebih percaya diri.

Kesulitan Awal dan Adaptasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan pada tahap awal penerapan Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengaku belum terbiasa dengan pola belajar mandiri dan diskusi terbuka yang menuntut keterlibatan aktif. Beberapa mahasiswa menyatakan kebingungan dalam memahami alur kegiatan PBL karena terbiasa dengan sistem pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada dosen.

Seorang mahasiswa mengatakan:

“Awalnya saya bingung, tidak tahu harus mulai dari mana, karena tidak ada penjelasan langsung dari dosen seperti biasanya.”

Mahasiswa lain menambahkan:

“Kami sempat merasa kesulitan menentukan arah diskusi, takut salah memahami masalah.”

Selain kebingungan terhadap metode, kesulitan juga muncul dalam hal manajemen waktu dan kerja sama kelompok. Dari catatan observasi, terlihat bahwa pada pertemuan-pertemuan awal beberapa mahasiswa masih pasif, sementara sebagian lain mengambil peran dominan dalam diskusi. Ketidakseimbangan partisipasi ini menimbulkan

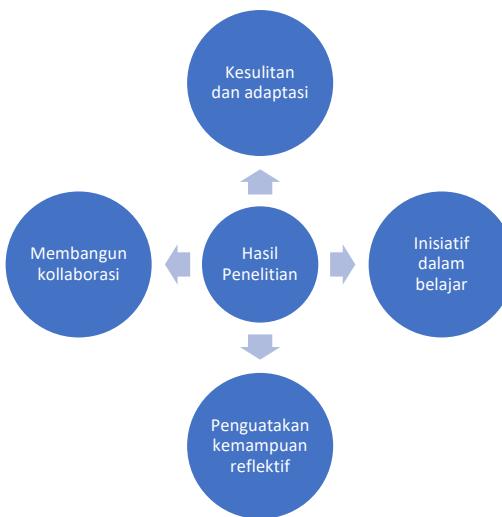
ketegangan kecil di dalam kelompok, seperti adanya anggota yang tidak menyelesaikan tugas tepat waktu atau kurang berkontribusi dalam diskusi. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, mahasiswa mulai menyesuaikan diri. Perubahan terlihat dari meningkatnya partisipasi individu, pembagian tugas yang lebih proporsional, serta kemampuan kelompok mengatur jadwal kerja bersama di luar jam kuliah. Mahasiswa mulai terbiasa mencari referensi sendiri, menyusun catatan diskusi, dan menyiapkan pertanyaan sebelum pertemuan dimulai. Dosen yang berperan sebagai fasilitator juga memberikan umpan balik secara berkala, membantu mahasiswa mengatasi kesulitan tanpa mengambil alih kendali proses belajar.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan PBL menghadirkan tantangan pada tahap awal, terutama karena mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan pola belajar yang lebih terbuka dan menuntut kemandirian. Kesulitan yang muncul mencakup rasa kebingungan terhadap prosedur, ketidakpastian arah pembelajaran, hingga dinamika internal dalam kelompok. Namun, proses adaptasi berlangsung secara bertahap. Melalui pengalaman belajar berulang dan bimbingan dosen, mahasiswa mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola waktu, memahami peran, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Fenomena kesulitan awal dan proses adaptasi ini menunjukkan bahwa perubahan pendekatan pembelajaran menuntut penyesuaian baik secara kognitif maupun sosial. Pada tahap awal, mahasiswa cenderung menunjukkan ketergantungan terhadap peran dosen sebagai sumber utama informasi. Ketika struktur pembelajaran berubah menjadi lebih otonom, muncul rasa tidak percaya diri dan kecemasan terhadap kemungkinan salah menjawab atau tidak memahami masalah dengan benar. Kondisi ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa menunggu instruksi atau arahan yang lebih spesifik sebelum memulai kegiatan kelompok. Seiring dengan berjalaninya waktu dan meningkatnya intensitas keterlibatan, mahasiswa mulai menyesuaikan diri dengan dinamika pembelajaran berbasis masalah. Mereka belajar membagi peran, menyusun strategi diskusi, serta mengelola konflik kecil yang muncul di dalam kelompok. Adaptasi juga tampak pada perubahan sikap: mahasiswa yang awalnya pasif mulai lebih berani berbicara dan mengajukan pendapat; sementara yang dominan belajar menahan diri agar memberi ruang bagi anggota lain.

Proses adaptasi ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pengalaman menghadapi ketidakpastian, kesalahan, dan koreksi yang berulang. Mahasiswa menyadari bahwa keberhasilan pembelajaran dalam PBL bergantung pada kesiapan mereka berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar bersama. Dari dinamika tersebut, terlihat bahwa kesulitan awal justru berperan penting sebagai fase transisi menuju pembentukan kemandirian belajar. Melalui tantangan-tantangan ini, mahasiswa membangun kepercayaan diri, kemampuan mengatur diri, dan kesadaran akan pentingnya kolaborasi dalam mengatasi hambatan belajar. Berdasarkan deskripsi hasil yang didapatkan dari penelitian tentang penerapan *problem based learning* sebagai katalisator kemandirian belajar mahasiswa program studi pendidikan sosiologi Universitas Negeri Manado yaitu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Diagram pola hasil penelitian



PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan empat temuan utama terkait pengaruh PBL terhadap kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado: pertama, munculnya inisiatif dalam belajar, di mana mahasiswa mulai bertindak proaktif dalam mengidentifikasi materi dan arah diskusi; kedua, penguatan kemampuan reflektif, dalam bentuk evaluasi diri terkait strategi belajar dan pemetaan kembali pemahaman; ketiga, kolaborasi sebagai pemicu kemandirian, di mana kerja kelompok menumbuhkan tanggung jawab individu sekaligus interdependensi; dan keempat, kesulitan awal dan adaptasi, yaitu tantangan mahasiswa di fase transisi dan cara mereka menyesuaikan diri secara bertahap dalam kerangka PBL.

Dalam wacana pedagogi yang terus bertransformasi ke arah student-centered learning, khususnya implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pendidikan sosial dan humaniora. PBL telah lama dikaji sebagai strategi yang mendukung pembelajaran aktif, pemecahan masalah, dan pembelajaran sepanjang hayat (Barrows, 1983). Di samping itu, studi meta-analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah cenderung menghasilkan efek menengah terhadap outcome kognitif dibandingkan metode konvensional (Clausen, 2023). Di ranah kolaborasi, penelitian seperti (Scager et al., 2016) menegaskan bahwa tugas kelompok yang terbuka, kompleks, dan memberikan tanggung jawab bersama akan memicu kolaborasi yang efektif karena adanya rasa kepemilikan (*shared ownership*) terhadap proses dan produk pembelajaran

Dalam konteks Indonesia dan pendidikan sosial, model PBL menghadapi tantangan budaya akademik yang masih berakar pada dosen sebagai pusat pengetahuan, serta kesiapan mahasiswa yang terbiasa pada metode ceramah. Temuan “kesulitan awal dan adaptasi” mencerminkan pola yang juga ditemukan dalam studi proyek pembelajaran: mahasiswa yang terbiasa dengan pembelajaran tradisional kerap kesulitan bertransisi ke metode aktif (Mutanga et al., 2024). Dengan demikian, temuan penelitian ini bukanlah hambatan konteks lokal semata, melainkan bagian dari tantangan internalisasi PBL yang banyak ditemui di berbagai disiplin dan institusi pendidikan tinggi.

Dari sudut pandang interpretatif, PBL berfungsi sebagai struktur pedagogis yang memfasilitasi transformasi budaya belajar. Inisiatif belajar muncul bukan karena mahasiswa secara spontan, tetapi sebagai respons terhadap struktur kelas yang memberi

ruang dan tuntutan untuk berperan aktif. Refleksi menjadi mekanisme internalisasi kontrol diri; kolaborasi membangun modal sosial dan tanggung jawab kolektif; sedangkan fase adaptasi menunjukkan bahwa kemandirian belajar bukanlah kondisi langsung, melainkan hasil proses dialektis antara kebebasan dan batasan institusional. Interpretasi ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak dapat dilepaskan dari dinamika struktur (aturan, dampak dosen, infrastruktur) dan agensi mahasiswa yang berjuang dalam ketidakpastian. PBL tampak sebagai "katalisator transisi pedagogis", sebuah prasarana yang mempercepat dan memancing transformasi habitus akademik mahasiswa, dari yang awalnya bergantung menjadi lebih otonom. Proses refleksi dan kolaborasi memungkinkan mahasiswa merekonstruksi cara berpikir dan strategi belajarnya, serta menguji identitas akademiknya dalam interaksi sosial.

Dari studi ini, kita dapat memahami bahwa kemandirian belajar bukanlah sekadar kemampuan individual, melainkan praktek sosial dan proses evolusioner yang terjadi dalam ekosistem kelas. Inisiatif, refleksi, dan kerja sama adalah dimensi yang saling terkait, bukan elemen terpisah. Kesulitan adaptasi menjadi bagian alami dari proses pembelajaran baru yang menuntut mahasiswa keluar dari zona nyaman akademik sebelumnya. Pemahaman ini memperkuat gagasan bahwa penerapan PBL harus dilihat sebagai proyek budaya, bukan sekadar teknik pedagogis. Pemahaman ini membuka perspektif bahwa meskipun PBL dapat mendorong kemandirian, efektivitasnya sangat tergantung pada kesiapan structural, seperti kapasitas dosen sebagai fasilitator, perancangan rubrik penilaian proses, serta dukungan literasi informasi dan teknologi. Tanpa elemen-elemen ini, PBL bisa hanya menjadi "simulasi bebas" yang tidak berkelanjutan.

Temuan studi ini sejalan dengan studi (Scager et al., 2016) yang menemukan bahwa kepemilikan kelompok dan tugas kompleks meningkatkan kualitas kolaborasi hal ini sejalan dengan temuan bahwa mahasiswa merasa lebih bertanggung jawab karena kerja kelompok. Sementara itu, studi online PBL oleh (Lin & Wang, 2024) menunjukkan bahwa kualitas relasi kolaboratif dan identitas sosial turut mempengaruhi persepsi efektivitas PBL dalam lingkungan daring. Pada perihal adaptasi, (Mutanga et al., 2024) menuliskan bahwa mahasiswa butuh waktu untuk berpindah dari pembelajaran tradisional ke metode aktif, yang sesuai dengan pengalaman kesulitan awal di penelitian ini. Meskipun demikian terdapat perbedaan konteks pada sebagian studi empiris di ranah STEM yang menunjukkan efek peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui PBL misalnya (Suharlan et al., 2023). Perbedaan disiplin (STEM vs sosial) dan latar institusional mungkin mempengaruhi seberapa cepat mahasiswa menyesuaikan diri dan sejauh mana refleksi kritis berkembang. Hal ini menegaskan bahwa meskipun prinsip PBL universal, manifestasinya sangat bergantung pada konteks lokal—baik dari sisi disiplin maupun kultur institusi.

Berdasarkan temuan dan pemahaman di atas studi merekomendasikan untuk memperkuat penerapan *Problem Based Learning* (PBL) mencakup penguatan kapasitas dosen, penataan sistem penilaian, dan penyediaan dukungan kelembagaan yang memadai. Dosen perlu diposisikan sebagai fasilitator yang terampil dalam memberikan scaffolding, mengelola dinamika kelompok, serta menstimulasi pertanyaan kritis agar mahasiswa mampu berpikir reflektif dan mandiri. Sistem evaluasi hendaknya tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai proses melalui rubrik yang menilai inisiatif, refleksi, dan kolaborasi, sehingga transparansi serta akuntabilitas pembelajaran terjaga. Di sisi lain, institusi perlu memperkuat infrastruktur pendukung seperti akses literatur digital, ruang

diskusi, dan pelatihan literasi informasi, sekaligus membangun budaya akademik yang adaptif terhadap model pembelajaran aktif. Dengan dukungan pedagogis, struktural, dan kultural yang selaras, PBL dapat berfungsi optimal sebagai katalisator kemandirian belajar dan pembentuk ekosistem akademik yang reflektif serta berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berperan signifikan sebagai katalisator dalam membangun kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Manado. Empat temuan utama penelitian ini yaitu munculnya inisiatif belajar, penguatan kemampuan reflektif, kolaborasi sebagai pemicu kemandirian, serta kesulitan awal dan adaptasi menggambarkan proses transformatif yang dialami mahasiswa selama penerapan PBL. Mahasiswa yang semula pasif dan menunggu arahan dosen beralih menjadi pembelajar aktif yang mampu mengelola proses belajar, berpikir reflektif terhadap pengalaman, serta bekerja sama secara produktif dalam memecahkan permasalahan sosial. Proses ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman belajar yang berulang, reflektif, dan kolaboratif.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan sosiologi di perguruan tinggi. Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya pemahaman tentang PBL sebagai pendekatan pedagogis yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan habitus akademik yang mandiri, reflektif, dan kolaboratif. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model penerapan PBL yang kontekstual di lingkungan pendidikan sosial-humaniora, khususnya di Indonesia, di mana budaya belajar masih cenderung berpusat pada dosen. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan desain kurikulum, pelatihan dosen, serta sistem evaluasi pembelajaran yang menilai proses, bukan semata hasil. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pergeseran paradigma pembelajaran dari model transmisi menuju model partisipatif dan dialogis yang menumbuhkan tanggung jawab belajar mahasiswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat untuk pengembangan studi lanjutan. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam lingkup satu program studi dengan jumlah partisipan terbatas, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, data yang diperoleh bersifat kualitatif, sehingga belum sepenuhnya mengukur secara kuantitatif tingkat peningkatan kemandirian belajar mahasiswa. Ketiga, durasi penerapan PBL dalam penelitian ini masih relatif singkat, sehingga belum dapat menangkap perubahan jangka panjang terhadap perilaku dan budaya belajar mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal dan pendekatan campuran (mixed methods) agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika pembentukan kemandirian belajar melalui PBL di berbagai konteks pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfita, N. A., Harianto, D., Ramadhani, N., Wahid, A., Sukri, M. A., & Fahlan, M. F. (2025). Efektivitas Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa. *Contemporary Education Review*, 1(1), 10–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.297>

- Barrows, H. S. (1983). Problem-Based, Self-directed Learning. *JAMA: The Journal of the American Medical Association*, 250(22), 3077. <https://doi.org/10.1001/jama.1983.03340220045031>
- Belland, B. R., Walker, A. E., & Kim, N. J. (2017). A Bayesian Network Meta-Analysis to Synthesize the Influence of Contexts of Scaffolding Use on Cognitive Outcomes in STEM Education. *Review of Educational Research*, 87(6), 1042–1081. <https://doi.org/10.3102/0034654317723009>
- Belland, B. R., Walker, A. E., Kim, N. J., & Lefler, M. (2017). Synthesizing Results From Empirical Research on Computer-Based Scaffolding in STEM Education. *Review of Educational Research*, 87(2), 309–344. <https://doi.org/10.3102/0034654316670999>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Brookfield, S. (2020). Teaching for Critical Thinking. *International Journal of Adult Education and Technology*, 11(3), 1–21. <https://doi.org/10.4018/IJAET.2020070101>
- Clausen, N. R. (2023). *Self-directed learning in problem-and project-based learning: A study of self-direction in the Aalborg PBL model*.
- Creswell, J. W., Shope, R., & Green, D. O. (2006). *How interpretive qualitative research extends mixed methods research*.
- Firdausih, F., & Aslan, A. (2024). Literature review: The effect of project-based learning on student motivation and achievement in science. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 1011–1022. <https://www.injoe.org/index.php/INJOE/article/view/176>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Idil, I., Harianto, D., Septiawan, M. R., & Rumaday, S. (2025). Studi Problem Based Learning: Suatu Inovasi Pendidikan Berbasis Pemecahan Masalah. *Contemporary Education Review*, 1(2), 74–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.69875/cer.v1i2.307>
- Kampus, B. S. P. M. B. (2020). Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kim, N. J., Belland, B. R., & Axelrod, D. (2018). Scaffolding for Optimal Challenge in K-12 Problem-Based Learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 13(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1712>
- Kirana, K., & Junaidi, J. (2025). Implementasi PBL Berdasarkan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Bukittinggi. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(2), 274–285. <https://doi.org/10.24036/nara.v4i2.311>
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning* (Vol. 291). association press New York. https://www.francoangeli.it/Ricerca/Scheda_Libro.asp?ID=21863
- Lin, Y.-L., & Wang, W.-T. (2024). Enhancing students' online collaborative PBL learning performance in the context of coauthoring-based technologies: A case of wiki technologies. *Education and Information Technologies*, 29(2), 2303–2328. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11907-1>
- Mutanga, M. B., Jugoo, V., & Adefemi, K. O. (2024). Lecturers' Perceptions on the Integration of Artificial Intelligence Tools into Teaching Practice. *Trends in Higher Education*, 3(4), 1121–1133. <https://doi.org/10.3390/higheredu3040066>
- Novalia, R., Marini, A., Bintoro, T., & Muawanah, U. (2025). Project-based learning: For higher education students' learning independence. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101530. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101530>
- Riawanti, S. (2017). Teori tentang Praktik: Saduran Outline of a Theory of Practice Karya Pierre Bourdieu. Bandung: Ultimus.
- Robert, L. M. Z. (2004). *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. FISIP UI Press.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Essential Readings in Problem-Based Learning: Exploring and Extending the Legacy of Howard*

- S. Barrows, 9(2), 5–15. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=KhF-BgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Savery,+J.+R.+\(2006\).+Overview+of+problem-based+learning:+Definitions+and+distinctions.+&ots=ayn6u0nB_o&sig=9yd0U3-i1tWk5LcNSWAsQP64Ktk&redir_esc=y#v=onepage&q=Savery%2C%20J.%20R.%20\(2006\).%20Overview%20of%20problem-based%20learning%3A%20Definitions%20and%20distinctions.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=KhF-BgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Savery,+J.+R.+(2006).+Overview+of+problem-based+learning:+Definitions+and+distinctions.+&ots=ayn6u0nB_o&sig=9yd0U3-i1tWk5LcNSWAsQP64Ktk&redir_esc=y#v=onepage&q=Savery%2C%20J.%20R.%20(2006).%20Overview%20of%20problem-based%20learning%3A%20Definitions%20and%20distinctions.&f=false)
- Scager, K., Boonstra, J., Peeters, T., Vulperhorst, J., & Wiegant, F. (2016). Collaborative Learning in Higher Education: Evoking Positive Interdependence. *CBE—Life Sciences Education*, 15(4), ar69. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-07-0219>
- Suharlan, L. S., Arsyad, M., & Palloan, P. (2023). Influence of Problem Based Learning and Self Directed Learning Models on Students' Problem Solving Abilities. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 11386–11393. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.4730>
- Tambaan, A. F., Karwur, H. M., & Korompis, M. E. (2025). Kajian Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) di SMP Negeri 2 Passi Desa Bintau Kecamatan Passi Kabupaten Bolaang Mangondouw. *Contemporary Education Review*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.69875/cer.v1i1.195>
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2